

ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH INFORMASI LABA DAN RUGI TERHADAP KOEFSISIEN RESPONS LABA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

BRIAN TRISTIADI
NIM. C2C008028

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Brian Tristiadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008028

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH
INFORMASI LABA DAN RUGI
TERHADAP KOEFISIEN RESPONS
LABA**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta SE, M.Si, Akt.

Semarang , 27 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta SE., M.Si., Akt)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Brian Tristiadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C0080028

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN
PENGARUH INFORMASI LABA
DAN RUGI TERHADAP
KOEFSISIEN RESPON LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 September 2012

Tim Penguji:

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Brian Tristiadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH INFORMASI LABA DAN RUGI TERHADAP KOEFISIEN RESPONS LABA, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan hal ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang. 27 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

(Brian Tristiadi)

NIM : C2C008028

ABSTRACT

The aim of this study is measuring the market reaction toward the information contents of earnings and losses. The huge of market reaction can be seen from the amount of earnings responses coefficient that earnings (losses) has. Research carried out by testing the influence of toward PEPS, LEPS, PORD, LORD, POP, LOP, PFIN, LFIN, PEXT, TAX earnings response coefficients (ERC).

This study is using earnings-book value capitalization models that divided into three research models and purposive sampling methode for taking sample. Based on the criteria of purposive sampling, data is obtained 300 manufacture companies over a three year period of observation. Then, there are 86 samples that included outlier should be excluded from samples of observation. So, sample which is used for this study is 214 manufacture companies. Analysis technique which is used in this study is multilinier regression of ordinary least square and hypotheses test used partial t test and adjusted R square.

Based on analytical results shows that variable PEPS, PORD, POP, and LFIN have significant influence toward earnigs response coefficient (ERC), while variable LEPS, LORD, LOP, PFIN, PEXT and TAX doesn't have significant influence toward earnings response coefficient (ERC). Explanatory Power of the research models decrease These is shown by adjusted R^2 of the models are 0,227 (Model 1), 0.212 (Model 2), 0.111 (Model 3).

Key word : Information content of earning and loss components, earnings response coefficients (ERC) and market reaction.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur besarnya reaksi pasar terhadap kandungan informasi laba dan rugi. Besarnya reaksi dapat dilihat dari jumlah koefisien respons laba yang dimiliki laba (rugi). Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh *PEPS*, *LEPS*, *PORD*, *LORD*, *POP*, *LOP*, *PFIN*, *LFIN*, *PEXT*, *TAX* terhadap Koefisien Respons Laba (*Earnings Responses Coefficient*).

Penelitian ini menggunakan model kapitalisasi laba dan nilai buku yang terbagi menjadi tiga model dan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, data diperoleh sebesar 300 perusahaan manufaktur selama tiga tahun periode pengamatan. Kemudian, sebanyak 86 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena termasuk outlier. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 214 perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t secara parsial dan uji koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *PEPS*, *PORD*, *POP*, dan *LFIN* memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan variabel *LEPS*, *LORD*, *LOP*, *PFIN*, *PEXT*, dan *TAX* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba. Kemampuan prediksi (*explanatory power*) dari ketiga model penelitian menurun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai adjusted R² sebesar 0,227 (Model 1); 0,212 (Model 2); 0,111 (Model 3).

Kata kunci : Kandungan informasi komponen laba dan rugi, koefisien respons laba (*Earnings Responses Coefficient*) dan reaksi pasar.

KATA PENGANTAR

Puji sukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respons Laba”. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun demikian penulis mengharapkan skripsi yang penulis selesaikan ini dapat berguna bagi pembaca sebagai literatur yang dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh informasi baik komponen laba maupun komponen rugi terhadap koefisien respons laba (*earnings response coefficient*).

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Dosen pembimbing Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta SE, M.Si, Akt yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya bu atas bantuannya.
3. Bapak Puji Harto SE, M.Si, Akt selaku dosen wali dan seluruh dosen FEB UNDIP yang telah memberikan banyak pengetahuan dan ilmu kepada penulis selama studi.

4. Orang Tua dan kakak perempuan saya yang saya hormati dan cintai yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Swastia Nirmala yang selalu memberikan semangat dan mendukung saya dalam semua hal termasuk penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman “superdamn squad” Fadil, Evan, Metha, Al, Rekha, Iqbal, Reyhan, Rama, Agung, Fikri, Akmal, Faris, Johan, Bara, Kiki, Rido, Zendi, Soni yang telah memberikan banyak pengalaman, pengetahuan, menjadi teman yang baik buat saya, dan selalu mendukung dan mengingatkan satu sama lain. Semoga pertemanan yang menjadi persaudaraan ini terus terjaga sampai nanti.
8. Teman-teman kelas akuntansi regular 1 yang telah membantu saya dan mengajarkan saya selama studi dan semoga pertemanan ini berlanjut terus kedepannya.
9. Teman-teman dari tim basket Universitas Diponegoro dan FEB serta jajaran staf pelatih yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.
10. Teman-teman Kos Byanz House, Mas didik, Gunadi, Mas Fajar, Bang zaenal, Mas Amir yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman KKN desa kedung, Dani, Syaiful, Anang, Dinar, Herlina, Patrea, Vera, Isa, dan Tika yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan program-program KKN dan memberikan semangat.
12. Seluruh Karyawan FEB UNDIP yang telah membantu dan memudahkan urusan penulis selama studi.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa untuk semua pihak yang telah membantu penulis diberikan rahmat dan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan dan diberikan kemudahan kepada mereka dalam segala urusannya. Penulis mengharapkan kritik dan saran kepada pembaca yang bersifat membangun agar kedepannya penulis dapat lebih baik lagi.

Semarang, 27 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Abstract	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Rumus	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB 2. TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori <i>Signal</i>	9
2.1.2 Laporan Keuangan.....	11
2.1.3 Laporan Laba Rugi	15
2.1.3.1 Pengertian Laba	18
2.1.3.2 Komponen-komponen Laba dan Rugi.....	21
2.1.4 Reaksi Pasar.....	23
2.1.5 <i>Return</i> (Tingkat Pengembalian)	23
2.1.6 Koefisien Respon Laba.....	24

2.1.7 Model Kapitalisasi Laba dan Nilai Buku	25
2.1.8 Penelitian Terdahulu.....	26
2.2 Kerangka Pemikiran	28
2.3 Hipotesis	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.2.1 Populasi Penelitian.....	40
3.2.2 Sampel Penelitian	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis	41
3.5.1 Analisis Regresi Berganda.....	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.5.3 Uji Beda (t-test)	47
BAB 4. HASIL DAN ANALISIS	48
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2 Analisis Data	50
4.2.1 Uji Sttistik Deskriptif	50
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	53
4.2.2.1 Uji Normalitas	54
4.2.2.2 Uji Autokorelasi.....	58
4.2.2.3 Uji Multikolinearitas	60
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	61
4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	67
4.2.3.1 Uji Statistik Hipotesis 1	68
4.2.3.2 Uji Statistik Hipotesis 2.....	69
4.2.4 Uji Beda (t-test)	73
4.3 Interpretasi Hasil.....	74
4.3.1 Hipotesis 1a	74
4.3.2 Hipotesis 1b	75

4.3.3 Hipotesis 2a	76
4.3.4 Hipotesis 2b	77
4.3.5 Hipotesis 2c	78
4.3.6 Hipotesis 2d	79
4.3.7 Hipotesis 2e	80
4.3.8 Hipotesis 2f	80
4.3.9 Hipotesis 2g	81
4.3.10 Hipotesis 2h	82
4.3.11 Nilai Buku	83
BAB 5. PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Keterbatasan	86
5.3 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	26
3.1 Hipotesis Durbin Watson	45
4.1 Tabel Tabulasi Sampel.....	49
4.2 Uji Statistik Deskriptif	50
4.3 Uji Normalitas	54
4.4 Data <i>outlier</i> yang dikeluarkan	55
4.5 Uji Normalitas Setelah mengeluarkan <i>outlier</i>	58
4.6 Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi.....	59
4.7 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas	61
4.8 Hasil Uji Glejser Model 1	63
4.9 Hasil Uji Glejser Model 2	65
4.10 Hasil Uji Glejser Model 3	67
4.11 Hasil Regresi Uji Hipotesis 1	68
4.12 Hasil Regresi Uji Hipotesis 2	69
4.13 Hasil Deskriptif Uji Beda.....	73
4.14 Tabel Uji Beda	73

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Model Pertama.....	62
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Model Kedua	64
4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Model Ketiga	66

DAFTAR RUMUS DAN PERSAMAAN

Nomor	Halaman
1. Rumus Mencari <i>Return</i>	36
2. Rumus Mencari <i>Earnings per Share</i>	37
3. Rumus Mencari <i>income from ordinary activities</i>	37
4. Rumus Mencari <i>income from operations</i>	38
5. Rumus Mencari <i>income from finance activities</i>	38
6. Rumus Mencari <i>income from extraordinary activities</i>	38
7. Rumus Mencari <i>income from tax activities</i>	39
8. Rumus Mencari Koefisien Respon Laba	39
9. Model 1	42
10. Model 2	42
11. Model 3	42

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Lampiran A : Hasil <i>Output</i> SPSS.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan adalah bagian yang akan menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan, serta dari penjelasan tersebut akan dirumuskan masalah yang harus diteliti. Bagian ini juga menjelaskan tujuan serta kegunaan dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2010). Laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur bagi pengguna untuk menilai suatu perusahaan karena laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI,2010).

Informasi laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor, kreditor dan pelaku bisnis lainnya. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut relevan dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu. Salah satu informasi laporan

keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi (IAI, 2010).

Informasi yang terdapat di dalam laporan laba rugi dianggap memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan keuangan, karena laporan laba rugi memberikan informasi untuk investor dan kreditor dalam membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan (Rahayu, 2007). Pada dasarnya tujuan pelaporan laba rugi yaitu menilai kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah laba atau rugi yang diperoleh oleh perusahaan (Chariri dan Ghazali, 2007).

Suaryana (2005) berpendapat bahwa informasi laba memiliki hubungan dengan return yang diharapkan oleh investor. Irianti (2008) juga menyimpulkan bahwa informasi laba memiliki pengaruh pada perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba dapat dijadikan indikator untuk pengambilan keputusan keuangan oleh pasar.

Informasi laba (rugi) yang diumumkan perusahaan akan digunakan pasar untuk pengambilan keputusan keuangan. Keputusan menjual atau membeli yang dilakukan pasar disebut reaksi pasar. Mulyani (2007) berpendapat bahwa reaksi pasar akan mengakibatkan perubahan harga sekuritas. Perubahan harga sekuritas akan mempengaruhi return yang diterima pasar. Hal ini menunjukkan bahwa laba (rugi) memiliki hubungan dengan return yang akan diterima oleh pasar (investor). Hubungan tersebut secara singkat didasari oleh informasi yang dimiliki oleh laba (rugi) lalu mendapat reaksi pasar. Oleh karena itu, tingkat perubahan pada return

atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau earnings responses coefficient (ERC).

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk melihat besarnya hubungan laba dengan return melalui koefisien respon laba (Jindrichovska, 2001; Naimah dan Utama, 2007). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa informasi laba (rugi) berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, namun masih lemah hubungan koefisien determinasinya (R^2). Fenomena lemahnya koefisien determinasi dapat dikarenakan digabungkannya informasi rugi dan laba dalam perhitungan koefisien respon laba. Hal ini dibuktikan Ajie (2003,) dan Naimah dan Utama (2007) dengan memisahkan perhitungan koefisien respon laba menjadi komponen laba bersih dan rugi bersih. Hasilnya laba bersih memiliki nilai koefisien determinasi lebih besar dibandingkan perhitungan laba secara gabungan.

Penelitian di atas juga menemukan bahwa informasi rugi berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hal ini tentu bertentangan dengan pengertian dasar koefisien respon laba yang selalu diasumsikan homogen. Berarti baik perusahaan yang melaporkan laba akan meningkatkan return dan rugi akan menurunkan return (Ajie, 2003). Fenomena tidak berpengaruhnya informasi rugi terhadap koefisien respon laba menunjukkan bahwa adanya kenyataan para pemegang saham melakukan opsi likuidasi agar pelaporan kerugian dipersepsikan sebagai kejadian temporer (Ajie, 2003 dan Sari dan Zuhrohtun, 2003). Penelitian-penelitian terdahulu di atas masih terfokus pada laba (rugi) setelah pajak atau laba

(rugi) bersih perusahaan, sedangkan di dalam laporan laba rugi terdapat berbagai komponen-komponen perhitungan laba (rugi).

Laporan laba rugi memiliki komponen-komponen yang akan membentuk laba (rugi) bersih perusahaan. Komponen-komponen ini berasal dari berbagai aktivitas permanen (operation, ordinary, dan financial) maupun aktivitas yang luar biasa (extraordinary). Hevas dan Siougle (2011) mengembangkan penelitian koefisien respon laba dengan memasukkan komponen-komponen laba (rugi) seperti laba (rugi) operasi, laba pos luar biasa, serta laba dari aktivitas keuangan. Hevas dan Siougle (2011) berpendapat bahwa perbedaan perhitungan akan menghasilkan perbedaan kandungan informasi, maka pengaruh yang dimiliki komponen-komponen laba (rugi) terhadap koefisien respon laba bervariasi.

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sifat homogen yang dimiliki oleh koefisien respon laba. Berarti, pada dasarnya kandungan informasi rugi seharusnya memiliki koefisien respon laba yang tidak berbeda dengan informasi laba. Namun, pada beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa rugi memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (Ajie, 2003 dan Naimah dan Utama, 2007). Penelitian ini juga didasari oleh ketidakkonsistenan hasil, terutama pada kasus perusahaan yang melaporkan rugi.

Penelitian yang dilakukan Naimah dan Utama (2007) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan rugi bersih memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Ajie (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan dua data yang berbeda yaitu data pooling dan data tiga tahun periode pengamatan (1999-2001). Hasilnya adalah rugi bersih

tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba dengan menggunakan data pooling, sedangkan data dalam tiga tahun pengamatan hanya satu tahun pengamatan (2000) yang menyatakan rugi bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Joos dan Plesko (2004) menghasilkan bahwa rugi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba bila rugi tersebut bersifat permanen tetapi berpengaruh positif dan signifikan bila rugi tersebut bersifat temporer. Hevas dan Siougle (2011) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh dari rugi bersih terhadap koefisien respon laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas dapat terjadi dikarenakan perbedaan model penelitian, maka penelitian ini akan mencoba menguji kembali model penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hevas dan Siougle (2011). Model yang digunakan Hevas dan Siougle (2011) adalah model kapitalisasi laba dan nilai buku. Model ini merupakan pengembangan dari model-model sebelumnya yang dianggap kurang dapat menjelaskan hubungan rugi dengan koefisien respon laba. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang pernah dilakukan Hevas dan Siougle (2011) masih relevan untuk dilakukan. Penelitian ini juga akan lebih spesifik pada fenomena koefisien respon komponen-komponen laba maupun komponen-komponen rugi. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah empiris terhadap penelitian koefisien respon laba. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini berjudul **ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH INFORMASI LABA DAN RUGI TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini didasari sifat homogen yang dimiliki laba bersih dan rugi bersih terhadap koefisien respon laba. Namun perbedaan pengaruh laba dan rugi terhadap koefisien respon laba masih terjadi. Selain laba (rugi) bersih yang memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba, komponen-komponen laba (rugi) juga dianggap memiliki informasi yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Komponen-komponen tersebut merupakan sumber terciptanya informasi laba bersih atau rugi bersih sehingga ditenggarai memiliki informasi yang cukup relevan bagi pasar. Berdasarkan uraian diatas, maka masalah utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah laba bersih dan rugi bersih secara parsial memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba ?
2. Apakah komponen-komponen laba (rugi) memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Pada sub bab tujuan akan menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sedangkan pada sub bab kegunaan akan menjelaskan manfaat penelitian ini

1.3.1 Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh laba bersih dan rugi bersih terhadap koefisien respon laba,

2. Untuk menganalisis pengaruh komponen-komponen laba maupun rugi terhadap koefisien respon laba (*earnings responses coefficient*).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan relevansi nilai berbagai konsep laba dan rugi akuntansi.
2. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Telaah Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan metode analisis.

Bab IV : Hasil dan Analisis. Bab ini berisi mengenai hasil dan analisis penelitian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan peneliti atas penelitian yang dia lakukan, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran yang diberikan peneliti untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

Pada bagian telaah pustaka akan menjelaskan teori-teori yang menghubungkan konsep kandungan informasi laba dengan koefisien respon laba serta menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang akan membentuk hipotesis penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi pada teori-teori yang menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Teori-teori tersebut juga akan merumuskan hipotesis yang akan diteliti.

2.1.1 Teori *Signal*

Pasar didalam melakukan keputusan keuangan membutuhkan informasi yang valid, namun tetapi terkadang pasar tidak memiliki cukup informasi untuk melakukan keputusan. Pada pihak lain perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pasar. Perbedaan kepemilikan informasi antara penjual (perusahaan) dan pembeli (investor) akan menghasilkan informasi asimetris (Leland dan Pyle, 1977). Pada dasarnya informasi asimetris ialah situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan tidak memiliki informasi yang sama dibanding pihak lain (Hendriksen, 1987). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah perusahaan dapat memberikan *signal* , *signal* tersebut

dapat berupa informasi produksi, laba, faktor-faktor lingkungan, penjualan, dan preferensi dari pelanggan (En, 2002).

Spence (1973) menulis artikel yang membahas “*Market Signaling*”. Dalam artikelnya, Spence (1973) mengilustrasikan teori *signal* seperti bursa kerja (Job Market). Teori ini bertujuan untuk mengurangi informasi asimetris. Teori ini menjelaskan bahwa salah satu pihak harus mengirim *signal* yang dapat ditangkap dan dianalisis oleh pihak lain. Pada bursa kerja, pelamar memberikan suatu *signal* kepada pemberi lowongan yaitu *curriculum vitae* (cv). CV tersebut merupakan *signal* yang diberikan kepada perusahaan untuk dapat diterima di dalam pekerjaan tersebut. Pada dasarnya CV tersebut yang akan menjadi dasar penerima kerja untuk melihat pelamar yang potensial.

CV akan menjelaskan potensi yang pelamar miliki, salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan suatu investasi yang dilakukan oleh pelamar, dengan harapan akan mendapatkan tawaran gaji sebagai tingkat pengembalian (Spence, 1973). Pada dasarnya pelamar dengan lulusan S1 akan memiliki tawaran gaji yang berbeda dengan lulusan S2 walaupun si pencari kerja tidak dapat memastikan bahwa S2 pasti memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Berdasarkan kalimat diatas bahwa pendidikan merupakan salah satu *signal* yang diberikan oleh pelamar dengan harapan *signal* tersebut akan direspon. Respon tersebut dapat berupa penerimaan kerja atau penawaran gaji yang tinggi.

Sari dan Zuhrotun (2006) berpendapat bahwa teori *signal* tentang “*bagaimana perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan*

keuangan.” Laksono (2009) berpendapat bahwa teori signal berakar pada pengertian akuntansi dasar yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi. Pada akhirnya teori *signal* adalah bagaimana perusahaan memberikan *signal* kepada pasar untuk menghindari informasi asimetri, lalu *signal* tersebut akan membantu pasar mengambil keputusan keuangan.

Pada penelitian ini perusahaan memberi *signal* kepada pengguna laporan keuangan (investor) berupa informasi laba (rugi). Informasi laba (rugi) yang diberikan oleh perusahaan lalu ditangkap dan dianalisis kandungan yang terdapat didalamnya. Apabila informasi laba (rugi) tersebut memiliki kandungan informasi, maka pasar akan bereaksi. Reaksi pasar dapat ditunjukkannya dari naik turunnya harga saham atau *return*. Besarnya reaksi yang ditunjukkan oleh pasar dapat diukur dari besarnya koefisien respon laba.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari peristiwa ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan. Laporan keuangan juga menunjukan kinerja selama satu periode tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan masih memiliki peran yang penting dalam penilaian kinerja perusahaan. SFAC 1 menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah:

- (1) Menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi mereka yang memiliki pemahaman memadai tentang aktivitas bisnis ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit.
- (2) Menyediakan informasi keuangan untuk membantu investor yang ada dan potensial, kreditor yang ada dan investor potensial, serta pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.
- (3) Menyediakan informasi keuangan tentang sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan didalamnya.

IAI (2010) juga mendukung pernyataan SFAC 1 mengenai tujuan pelaporan keuangan. IAI (2010) mendefinisikan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a) Aset;
- b) Kewajiban;

- c) Ekuitas;
- d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan
- e) Arus kas.

Laporan keuangan yang baik adalah setiap komponen harus berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen Laporan Keuangan yang baik dan lengkap menurut IAI (2010) adalah :

- a) Neraca, perusahaan mengungkapkan informasi mengenai jumlah setiap aset yang akan diterima dan kewajiban yang akan dibayarkan sebelum dan sesudah dua belas bulan dari tanggal neraca;
- b) Laporan laba rugi, perusahaan mengungkapkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar;
- c) Laporan perubahan ekuitas, perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu;
- d) Laporan arus kas, perusahaan menunjukkan bagaimana kas digunakan atau alur yang menunjukkan kas masuk dan kas keluar dan;
- e) Catatan atas laporan keuangan, Perusahaan menjelaskan secara naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam keempat laporan keuangan diatas.

Laporan keuangan saat ini memiliki beberapa perbedaan karena pengaruh adopsi IFRS. Perubahan ini dilakukan untuk menyamakan dengan perusahaan-perusahaan di luar negeri yang menggunakan IFRS. IAI (2011) mengemukakan dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009) yang disahkan pada tanggal 15 Desember 2009 dan mulai efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode,
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode,
4. Laporan arus kas selama periode,
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan PSAK No. 1 (revisi 2009) merupakan laporan keuangan yang berbasis IFRS. Januarsi (2011) berpendapat bahwa antara PSAK 1 (Revisi 1998) dengan PSAK No. 1 (Revisi 2009) terdapat dua perbedaan utama yaitu:

1. Perubahan pada laporan laba rugi, dimana sebelumnya hanya mensyaratkan laporan laba rugi, sekarang harus menyajikan laporan laba rugi komprehensif,
2. PSAK 1 (Revisi 1998) tidak mensyaratkan adanya laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Perbedaan juga terjadi pada isi entitas laporan keuangan. IAI (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan beberapa informasi entitas yang meliputi :

1. Aset,
2. Liabilitas,
3. Ekuitas,
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian,
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik,
6. Arus kas.

2.1.3 Laporan Laba Rugi

Pada dasarnya informasi yang disajikan dalam laporan laba-rugi menggambarkan bagaimana kinerja suatu usaha dilaporkan kepada para pengguna laporan keuangan dan bagaimana kinerja yang dilaporkan dapat berubah setiap

waktu sejalan dengan perubahan sifat operasi perusahaan. Laba rugi juga merupakan selisih positif atau selisih negatif yang diperoleh dari operasi dan non-operasional perusahaan terhadap biaya dalam satu periode akuntansi.

Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban dalam berbagai cara yang berbeda agar informasi yang disediakan menjadi relevan untuk diambil suatu keputusan (IAI, 2010). Misalnya, membedakan antara pos penghasilan dan beban yang berasal dan tidak berasal dari pelaksanaan aktivitas perusahaan. Pembedaan ini dilakukan berdasarkan argumentasi bahwa sumber suatu pos adalah relevan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan; misalnya, aktivitas insidental seperti pengalihan investasi jangka panjang tampaknya tidak akan terjadi secara regular (IAI, 2010).

Menurut IAI (2010), informasi yang disajikan dalam laporan Laba Rugi harus menonjolkan unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) Pendapatan;
- b) Laba rugi usaha;
- c) Beban pinjaman;
- d) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas;
- e) Beban pajak;
- f) Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan;
- g) Hak minoritas; dan
- h) Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Berdasarkan PSAK No. 1 (IAI, 2011) menyatakan bahwa laporan laba rugi diubah menjadi laporan laba rugi komprehensif. Perubahan ini dikarenakan

bermunculannya perusahaan yang multinasional sehingga prinsip-prinsip GAAP terlalu konservatif untuk mengevaluasi suatu operasi perusahaan dan biaya historis sudah tidak dapat menggambarkan keadaan asset suatu perusahaan sebenarnya (Arief, 2012). IAI (2011) juga menyatakan bahwa seluruh pos penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode dapat disajikan dengan dengan memilih salah satu format berikut:

- Dalam bentuk satu laporan laba rugi komprehensif, atau
- Dalam bentuk dua laporan, yaitu:
 1. Laporan yang menunjukkan komponen laba rugi (laporan laba rugi terpisah), dan
 2. Laporan yang dimulai dengan laba rugi dan menunjukkan komponen pendapatan komprehensif lain (laporan laba rugi komprehensif).

Adanya perubahan dalam laporan laba rugi menjadi laba rugi komprehensif, maka format dan isi laporan menjadi berubah. Laporan laba rugi komprehensif, sekurang-kurangnya mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut selama suatu periode (IAI, 2011) :

- (a) Pendapatan;
- (b) Biaya keuangan;
- (c) Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- (d) Beban pajak;

(e) Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari:

- (i) Laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan
- (ii) Keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan;

(f) Laba rugi;

(g) Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat (selain jumlah dalam huruf (h));

(h) Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas; dan

(i) Total laba rugi komprehensif.

Berdasarkan format laporan laba rugi komprehensif, aktivitas laba dari pos-pos luar biasa telah dihilangkan. Paragraf 84 dalam PSAK 1 (IAI, 2011) menyatakan bahwa tidak diperkenankan lagi penyajian pos-pos penghasilan dan beban sebagai “pos luar biasa” dalam laporan laba rugi komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), atau catatan atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pada aktivitas pos-pos luar biasa yang sangat sulit menentukannya dan jarang terjadi dalam prosesnya (Januarsi, 2011).

2.1.3.1 Pengertian Laba

Laba merupakan tujuan akhir dari proses pelaporan laba rugi. Laba memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai cara untuk menunjukkan prestasi dan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba juga sering dijadikan alat ukur investasi. Laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang adalah laba akuntansi

yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Chariri dan Ghazali, 2007).

Chariri dan Ghazali (2007) membagi laba menjadi dua yaitu laba ekonomi dan laba akuntansi. Laba ekonomi adalah peningkatan kemakmuran yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi perusahaan dan hanya dinikmati oleh pihak-pihak yang berada dalam unit kegiatan ekonomi tersebut. Laba akuntansi didefinisikan sebagai *perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut*.

Laba akuntansi berasal dari sudut pandang akuntan yang melihat perusahaan sebagai satu kesatuan. Menurut Belkaoui (dikutip dari Chariri dan Ghazali, 2007), laba akuntansi memiliki keunggulan sebagai berikut :

1. Laba akuntansi teruji dalam sejarah dimana pemakai laporan keuangan masih mempercayai bahwa laba akuntansi masih bermanfaat untuk mengambil keputusan ekonomi,
2. Laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara objektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta aktual yang didukung oleh bukti obyektif,
3. Atas dasar prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Artinya, akuntansi tidak mengakui perubahan nilai tetapi hanya mengakui untung yang direalisasi (*realized gains*),

4. Laba akuntansi dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggungjawaban manajemen. Bukti obyektif yang melandasi *cost historis* merupakan sarana untuk mendukung pertanggungjawaban tersebut.

Setiap keunggulan pastinya memiliki kelemahan tersendiri dalam laba akuntansi. Hendriksen (2001) menyebutkan beberapa kelemahan yang terdapat pada laba akuntansi. Kelemahan tersebut adalah :

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas,
2. Belum ada dasar pengukuran dan penyajian yang secara teoritis ,
3. Praktik akuntansi yang diterima umum memungkinkan timbulnya ketidakkonsistenan dalam pengukuran laba periodik dari perusahaan yang berbeda,
4. Perubahan tingkat harga (daya beli uang) belum tercermin dalam laba akuntansi yang diukur atas dasar nilai nominal,
5. Informasi lain mungkin terbukti lebih bermanfaat bagi investor dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi.

Chariri dan Ghozali (2007) juga berpendapat bahwa terdapat dua konsep yang digunakan untuk menentukan komponen laba perusahaan, yaitu “*current operating concept (Earnings)*” dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif)”. Konsep laba periode tersebut adalah laba yang bersumber dari kegiatan normal perusahaan pada periode berjalan, sedangkan konsep laba komprehensif bersumber dari seluruh komponen-komponen laba termasuk pos

yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu (Chariri dan Ghazali, 2007).

2.1.3.2 Komponen-komponen Laba atau Rugi

Informasi laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pada laporan laba rugi adalah pendapatan dan biaya. Unsur-unsur pendapatan dan biaya apabila diakumulasikan dapat menghasilkan pengukuran yang berbeda antara lain: laba (rugi) kotor, laba (rugi) operasional, laba (rugi) sebelum pajak, dan laba (rugi) bersih. Komponen-komponen tersebut yang nantinya akan membentuk laba bersih dari perusahaan yang berupa laba setelah pajak (EAT) atau laba per lembar saham (EPS). Komponen-komponen laba atau rugi dalam hal ini (Spiceland, dkk 2009) :

- a) ***Income from operations (POP dan LOP)*** : laba (rugi) yang berasal dari aktivitas operasi, biasanya ada pada laporan laba rugi berupa laba operasi.
- b) ***Income from finance activities (PFIN dan LFIN): Laba (rugi)*** ini berasal dari pendapatan yang berasal dari aktivitas pendanaan, dalam hal ini biasanya pendapatan (beban) bunga atau laba (rugi) dari selisih kurs karena penjualan efek.
- c) ***Income from tax activities (TAX):*** Laba (rugi) dari aktivitas pajak adalah jumlah agregat pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan

(deferred tax) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba atau rugi pada periode berjalan.

- d) ***Income from ordinary (PORD dan LORD)***: laba (rugi) usaha dari hasil aktivitas utama perusahaan atau aktivitas yang biasa dilakukan. Aktivitas *ordinary* perusahaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara konsisten atau berkelanjutan. Laba atau rugi dari aktivitas ini menghasilkan laba setelah pajak. Laba (rugi) ini tidak dipengaruhi oleh pos-pos luar biasa
- e) ***Income from extraordinary activities (PEXT)*** : Pos-pos luar biasa (extraordinary activities) adalah laba atau rugi dari transaksi-transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya: laba atau rugi dikarenakan bencana alam.
- f) ***Net income (PEPS dan LEPS)*** : Laba bersih dan rugi bersih merupakan hasil akhir dari perhitungan laporan laba rugi. Laba ini biasanya berada pada laba setelah pos-pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan.
- g) ***Income from discontinued activities*** :
Laba (rugi) dari aktivitas yang tidak dilanjutkan adalah transaksi yang berasal dari adanya suatu aktivitas yang dihentikan pada saat kelangsungan usaha. Contoh : ada pabrik yang ditutup.

2.1.4 Reaksi Pasar

Investor setelah menerima *signal* yang berupa informasi laba akan melakukan keputusan. Keputusan tersebut dapat berupa pembelian dan penjualan sekuritas. Pembelian atau penjualan sekuritas akan menciptakan naik atau turunnya harga saham. Keputusan investorlah yang disebut dengan reaksi pasar. Mulyani (2007) menyatakan reaksi pasar terjadi apabila terdapat suatu pengumuman yang mengandung informasi lalu informasi tersebut diteruskan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas reaksi yang dilakukan oleh pasar tergantung dari *signal* yang diberikan oleh perusahaan. *Signal* tersebut dianalisis oleh investor untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Keputusan ini yang akan membuat perubahan harga sekuritas. Perubahan harga nantinya akan mempengaruhi tingkat kembali (*return*) yang akan diterima oleh investor.

2.1.5 Return (Tingkat Kembali)

Return atau tingkat kembali merupakan tujuan utama berinvestasi. Irianti (2008) berpendapat bahwa *return* merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrumen investasi surat berharga saham. Van Horne dan Wachowicz (2005, h.144) mengartikan *return* lebih luas ialah “Penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar, yang biasanya dinyatakan sebagai persentase dari harga pasar awal “.

Investor dalam berinvestasi mengharapkan *return* yang besar. Investor dalam melakukan investasi biasanya akan melakukan analisis, apabila *return* yang

diterima berdasarkan hasil analisis tersebut disebut *expected return*. Sedangkan, *return* yang sebenarnya atau didapat oleh investor dinamakan *actual return*. Apabila *return* yang diekspektasikan oleh investor hasilnya berbeda dengan *return* yang terjadi, maka perbedaan antara *actual return* dan *expected return* adalah *abnormal return*.

Berdasarkan definisi diatas, *return* yang diterima oleh investor dipengaruhi oleh reaksi pasar. Reaksi pasar dipengaruhi oleh *signal* yang diberikan oleh perusahaan, *signal* tersebut berupa informasi laba. Pada akhirnya terdapat hubungan antara kandungan informasi laba dengan *return*. Besarnya hubungan ini dapat diukur melalui koefisien respon laba.

2.1.6 Koefisien Respon Laba

Pada saat penerbitan laporan keuangan, pasar akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Reaksi tersebut akan mempengaruhi harga dari sekuritas serta akan mempengaruhi *return* yang akan didapat. Dalam hal ini, koefisien respon laba dapat mengukur seberapa besar reaksi pasar, khususnya investor, dalam melihat *signal* informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Besarnya ukuran perubahan *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat dilihat menggunakan koefisien respon laba.

Koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba (rugi) yang terdapat pada informasi laporan laba rugi terhadap *return* yang diharapkan oleh investor. Semakin besar koefisien respon labanya menunjukkan laba (rugi) memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar atau pemegang saham. Cho dan Jung (dikutip dari suaryana, 2005)

mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien condongan dalam persamaan regresi return saham abnormal terhadap laba non ekspektasian.

Scott (2006) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai “ *the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security*”. Naimah (2008) mendefinisikan koefisien respon laba merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected accounting earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Scott (2006) juga memberikan faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian seperti, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, beta, dan kualitas laba perusahaan.

2.1.7 Model Kapitalisasi Laba Dan Nilai Buku

Pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi dengan model kapitalisasi laba dan nilai buku. Model ini digunakan sebelumnya oleh Hevas dan Siougle (2011) dan Naimah dan Utama (2007). Menurut Naimah dan Utama (2007) model kapitalisasi laba sederhana dinilai kurang memadai, terutama pada hubungan rugi dengan *return*. Pada kasus perusahaan merugi, pasar tidak lagi menggunakan informasi ini karena rugi dianggap tidak memiliki nilai informasi, terutama rugi yang bersifat permanen (Joos dan Plesko, 2004). Dikarenakan informasi rugi sudah dianggap tidak relevan maka pasar menggunakan opsi lain sebagai bahan pertimbangan, contohnya opsi likuidasi (Ajie, 2003).

Reaksi pasar yang melakukan opsi lain yang akan melemahkan hubungan laba (rugi) dengan *return*. Dengan memasukkan salah satu opsi yaitu nilai buku. Nilai buku ini diharapkan menjadi penghilang bias pada koefisien rugi yang dihasilkan dari model kapitalisasi laba sederhana (Naimah dan Utama, 2007). Hal ini telah terbukti bahwa pada penelitian Naimah dan Utama (2007) menyatakan pemegang saham pada perusahaan rugi akan mengandalkan nilai buku ekuitas sebagai proksi laba normal.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Independen	Model Analisis	Hasil
1.	Hevas dan Siougle (2011)	<i>EPS, ORD, OP, FIN, EXT, TAX</i>	Uji regresi kapitalisasi laba dan nilai buku	- ERC dari perusahaan yang melaporkan rugi dan perusahaan yang melaporkan laba adalah berbeda. -Setiap komponen laba (rugi) memiliki nilai relevansi yang berbeda-beda.
2.	Jindrichovska (2001)	<i>Earnings, earnings-to-price ratio</i>	<i>Firm specific regression, panel regression</i>	Variabel independen keduanya signifikan terhadap <i>return</i> , koefisien respon harga tidak dapat menjadi prediktor yang dapat diandalkan

No.	Peneliti	Variabel Independen	Model Analisis	Hasil
3.	Joos dan Plesko (2004)	<i>persistent and transitory loss</i>	Uji regresi Berganda	1. Pasar merespon negatif informasi rugi yang bersifat permanen, 2. Pada informasi rugi yang bersifat temporer sedangkan pasar merespon positif dan signifikan
4.	Ajie (2003)	Laba saham per dan rugi per saham	Uji regresi dengan data <i>pooling</i>	Pelaporan kerugian memiliki efek mengurangi kandungan informasi <i>earnings</i>
5.	Naimah dan Utama (2007)	Laba dan rugi per saham, persistensi laba, nilai buku	- analisis regresi berganda - model kapitalisasi dan nilai buku	1. <i>ERC</i> dari perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dari perusahaan yang melaporkan rugi. 2. persistensi laba berhubungan positif terhadap <i>ERC</i> .
6.	Febrianto dan Widiastuti (2005)	Laba kotor, Laba operasi, laba bersih	<i>Firm specific coefficient</i>	- Laba kotor memiliki <i>ERC</i> yang signifikan dibandingkan Laba bersih dan laba operasi. -Pasar bereaksi pada saat sebelum pengumuman hingga setelah pengumuman. -Laba kotor memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan laba operasi dan laba bersih.

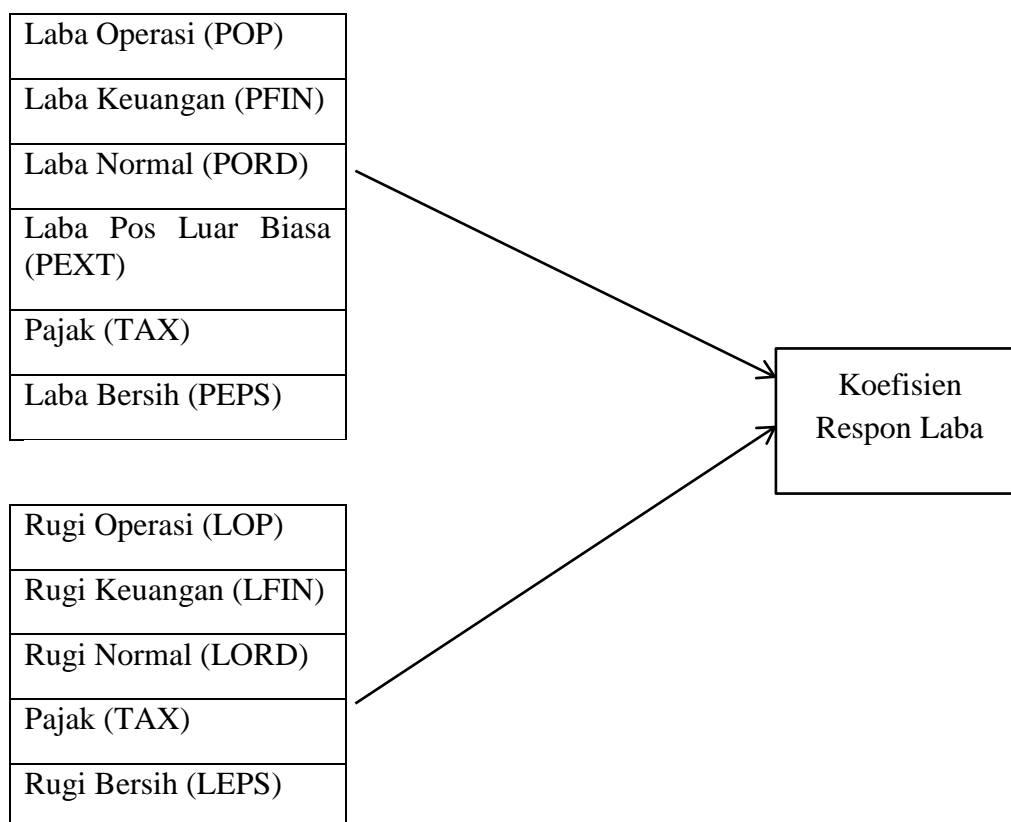
2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan dari adanya hubungan antara informasi laba (rugi) dengan *return*. Informasi laba (rugi) merupakan *signal* yang diberikan perusahaan untuk pasar. *Signal* ini diharapkan akan membantu pasar dalam mengambil keputusan keuangan (menjual atau membeli). Pasar akan mereaksi *signal* yang didapatnya, apabila pasar bereaksi berarti terdapat informasi didalam laba (rugi). Reaksi tersebut dapat ditunjukkan dari adanya pergerakan *return* saham. Besarnya ukuran perubahan *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba diukur menggunakan koefisien respon laba atau *ERC* (*Earnings Responses Coefficient*).

Berdasarkan penelitian terdahulu (Jindrichovska, 2001; Naimah dan Utama, 2007; dan Ajie, 2003) menyatakan bahwa laba memiliki tingkat *ERC* yang cukup tinggi. Namun, perusahaan dalam menjalankan usahanya terkadang mengalami kerugian. Pada dasarnya baik informasi laba maupun informasi rugi seharusnya memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba yang sama (Ajie, 2003), namun pada kasus rugi terjadi perbedaan reaksi. Pasar tidak mereaksi secara kuat informasi rugi karena adanya beberapa opsi pilihan agar investasinya tidak merugi (Hayn dalam Ajie; 2003). Pasar lebih memilih menahan investasinya dan menunggu hingga situasi yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada kasus rugi, informasi rugi dianggap kurang memiliki kandungan informasi dibandingkan informasi laba. Informasi laba (rugi) tidak terfokus pada laba (rugi) bersih perusahaan, namun tetapi terdapat komponen-komponen yang membentuk laba (rugi) bersih.

Komponen-komponen ini secara teoritis merupakan sumber terjadinya laba (rugi) bersih. Komponen-komponen ini dianggap memiliki relevansi nilai yang hampir sama dengan laba (rugi) bersih. Hevas dan Siougle (2011) menyatakan bahwa bahwa komponen-komponen laba (rugi) dari aktivitas normal (*ordinary*) dan aktivitas tidak normal (*extraordinary*) memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba. Febrianto dan Widiastuty (2005) berpendapat bahwa komponen-komponen laba (rugi) memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba dibandingkan laba (rugi) bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan informasi akan menyebabkan perbedaan pengaruh terhadap besarnya koefisien respon laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran teoritis



Keterangan :

1. POP : Laba dari aktivitas operasi perusahaan,
2. PFIN : Laba dari aktivitas keuangan perusahaan,
3. PORD : Laba dari aktivitas normal atau berkelanjutan,
4. PEXT : Laba dari aktivitas pos-pos luar biasa,
5. PEPS : Laba bersih perusahaan,
6. LOP : Rugi dari aktivitas operasi,
7. LFIN : Rugi dari aktivitas keuangan,
8. LORD : Rugi dari aktivitas normal atau berkelanjutan ,
9. LEPS : Laba bersih perusahaan,
- 10.TAX : Laba dan rugi dari aktivitas pajak.

Berdasarkan Gambar 2.1 terlihat bahwa setiap komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi memiliki pengaruh yang sama terhadap koefisien respon laba. Hal ini disebabkan dari adanya hubungan informasi komponen laba (rugi) terhadap *return*. Hubungan tersebut mengindikasikan setiap komponen memiliki pengaruh terhadap pergerakan *return*. Besarnya hubungan antara laba (rugi) terhadap *return* dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba masing-masing komponen laba dan rugi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing komponen secara tidak langsung berpengaruh terhadap besarnya koefisien respon laba komponen laba dan rugi.

2.3 Hipotesis

Pasar dalam melakukan keputusan membutuhkan informasi, salah satu informasinya adalah informasi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat berbeda-beda, dalam hal ini terdapat perusahaan yang melaporkan keuntungan (laba) dan kerugian (rugi). Perbedaan tersebut akan berakibat pada perbedaan reaksi yang ditunjukkan oleh pasar.

Perusahaan yang melaporkan laba bersih tentunya akan mendapat reaksi positif sehingga *return* yang akan didapat meningkat, sedangkan pelaporan rugi bersih mendapat reaksi negatif sehingga *return* yang didapat akan menurun. Hal ini menunjukkan informasi laba dan rugi memiliki pengaruh terhadap *return*. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan rugi bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Naimah dan Utama (2007) menghasilkan penelitian bahwa rugi memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hal ini dapat dikarenakan bahwa bila perusahaan melaporkan kerugian maka pemegang saham akan melakukan opsi likuidasi sehingga *return* akan meningkat (Ajie, 2003).

Temuan dari Joos dan Plesko (2004) menunjukkan rugi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini dapat dikarenakan rugi tersebut bersifat temporer sehingga pasar mereaksi positif informasi rugi (Joos dan Plesko, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa rugi bersih juga memiliki informasi yang berguna terhadap pengambilan keputusan. Penelitian ini juga didasari sifat homogen hubungan laba (rugi) terhadap koefisien respon laba, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H1a : Laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba,

H1b : Rugi bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba

Informasi laba (rugi) dapat dijadikan cara untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan manajemen. Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan pengukuran

terhadap laba (rugi) akan memberi manfaat lebih apabila terdapat sebab-sebab timbulnya laba bersih atau rugi bersih tersebut. Terciptanya laba atau rugi bersih dikarenakan komponen-komponen yang akhirnya membentuk laba atau rugi bersih (contoh : laba operasi). Febrianto dan Widiastuty (2005) berpendapat bahwa laba memiliki makna (semantik) yang berbeda dan dengan perbedaan tersebut seharusnya juga memiliki efek (pragmatik) yang berbeda terhadap penggunaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan laba rugi tidak terpusat pada angka laba bersih, namun terdapat angka-angka yang berasal dari komponen-komponen laba (rugi) yang juga memiliki informasi untuk pengambilan keputusan.

Pada dasarnya komponen-komponen laba (rugi) memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh pasar karena komponen tersebut memiliki peran dalam timbulnya laba atau rugi perusahaan. Komponen-komponen laba (rugi) tersebut merupakan signal untuk pasar. *Signal* ini akan direaksi oleh pasar, perbedaan reaksi ini yang akan mengukur seberapa besar kandungan informasi yang terdapat dalam komponen-komponen laba (rugi). Febrianto dan Widiastuty (2005) juga berpendapat bahwa informasi laba (rugi) akuntansi harus disajikan secara detil. Berarti, komponen-komponen laba (rugi) juga memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar.

Salah satu penelitian mengenai koefisien respon laba atau kandungan informasi komponen laba dan rugi dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Hevas dan Siougle (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen yang dianggap mampu mewakili laporan laba rugi. Komponen laba atau rugi tersebut

berasal dari aktivitas keuangan (*finance*), aktivitas operasi (*operation*), aktivitas luar biasa (*extraordinary*), serta dari aktivitas utama (*ordinary*) dan pajak (*tax*).

Pada penelitian Hevaz dan Siougle (2011) menyimpulkan laba dan rugi dari aktivitas normal memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Laba atau rugi dari aktivitas normal merupakan hasil dari seluruh aktivitas operasi, keuangan serta pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi komponen dari aktivitas normal (*ordinary*) bisa dijadikan refleksi dari laporan laba rugi. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H2a : Laba dari aktivitas normal berpengaruh terhadap koefisien respon laba,

H2b : Rugi dari aktivitas normal berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Febrianto dan Widiastuty (2005) juga meneliti pengaruh komponen-kompnen terhadap koefisien respon laba, hasilnya adalah komponen laba kotor dan laba operasi lebih mampu menggambarkan hubungan laba dengan *return*. Laba operasi memiliki koefisien respon laba cukup tinggi dikarenakan aktivitas operasi dapat menggambarkan sumber penghasilan utama perusahaan. Hasil penelitian Hevaz dan Siougle (2011) juga menyatakan bahwa laba atau rugi operasi berpengaruh signifikan terhadap koefisien repons laba. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H2c : Laba dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba,

H2d : Rugi dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Hevaz dan Siougle (2011) berpendapat bahwa komponen laba (rugi) dari aktivitas keuangan (*finance*) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Laba (rugi) aktivitas keuangan memiliki sumber yang dipengaruhi

pihak eksternal (contoh : laba (rugi) selisih kurs). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mencari pendapatan tidak hanya dari kegiatan operasi (utama) tetapi juga dari kegiatan lain (pendapatan bunga). Informasi laba (rugi) dari aktivitas keuangan sangatlah penting mengingat informasi ini juga berisi mengenai aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H2e : Laba dari aktivitas keuangan berpengaruh terhadap koefisien respon laba,
H2f : Rugi dari aktivitas keuangan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Selain itu, hasil penelitian Hevaz dan Siougle (2011) juga menyatakan bahwa laba dari aktivitas luar biasa (*extraordinary*) memiliki pengaruh signifikan sehingga komponen ini dianggap memiliki informasi untuk pengambilan keputusan. Laba dari aktivitas luar biasa dianggap jarang terjadi sehingga kemampuan prediktabilitas yang dimiliki sangatlah kurang. Hal tersebut akan menyebabkan rendahnya tingkat koefisien respon laba yang dimiliki oleh laba dari aktivitas luar biasa. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H2g : Laba dari aktivitas pos luar biasa berpengaruh terhadap koefisien respon laba,

Komponen-komponen lainnya yang terdapat pada laporan laba rugi yang memiliki sifat berulang yaitu laba (rugi) aktivitas pajak. Aktivitas ini merupakan aktivitas terakhir untuk menyatukan besarnya laba atau rugi dari aktivitas normal (*ordinary*) perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Hevaz dan Siougle (2011) menyatakan bahwa laba dari aktivitas pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba namun sangat kecil hubungannya. Kecilnya hubungan dikarenakan sifat pajak yang lebih sering mengurangi jumlah laba,

sehingga *return* yang didapat oleh investor menjadi berkurang. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

H2h : Laba atau rugi dari aktivitas pajak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen-komponen laba dan rugi memiliki informasi yang relevan. Perbedaan kandungan informasi dari komponen-komponen tersebut akan mengakibatkan perbedaan pada reaksi pasar. Reaksi yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam besarnya koefisien respon laba masing-masing komponen.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian akan menjelaskan variabel yang akan diuji dan cara untuk menguji hipotesis penelitian ini. Pada bagian ini juga akan dijabarkan cara pengumpulan data dan jumlah sampel yang akan diuji.

3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *return*. *Return* adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrumen investasi surat berharga saham. Cara untuk mengukur *return* menggunakan cara yang dikemukakan Hevas dan Siougle (2011) :

$$R_t = \frac{P_t + d_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

$$R_t = (P_t + d_t - P_{t-1}) / P_{t-1},$$

P_t = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke t,

D_t = Deviden yang didistribusikan pada periode ke t,

2. Variabel Independen untuk hipotesis satu adalah laba bersih (*PEPS*) dan rugi bersih (*LEPS*). Laba bersih (*PEPS*) dan Rugi bersih (*LEPS*) adalah Laba atau Rugi setelah dikurangi pos luar biasa dan operasi

tidak dilanjutkan. Cara untuk mengukur laba bersih dan rugi bersih sebagai berikut :

Hipotesis 1 :

1. *Net Income* (PEPS dan LEPS) :

$$\frac{\text{Laba (rugi) bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (2)$$

2. Variabel Independen untuk hipotesis kedua adalah laba dan rugi dari aktivitas normal (PORD dan LORD), laba dan rugi dari aktivitas operasi (POP dan LOP), laba dan rugi dari aktivitas keuangan (PFIN dan LFIN), laba dari pos luar biasa (PEXT) dan laba (rugi) aktivitas pajak (TAX). Berikut definisi operasional masing-masing komponen dan cara mengukur dari masing-masing komponen :

Hipotesis 2 :

1. *Income from ordinary activities* (PORD dan LORD): Laba dan Rugi dari aktivitas berkelanjutan atau laba (rugi) sebelum dikurangi pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan. Laba atau rugi ini biasa disebut dengan laba (rugi) aktivitas normal atau aktivitas rutin perusahaan. Cara untuk mengukur laba dari aktivitas normal dan rugi dari aktivitas normal sebagai berikut :

$$\frac{\text{Ordinary income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (3)$$

2. ***Income from operations (POP dan LOP)***: Laba atau rugi dari aktivitas operasi. Laba atau rugi yang menunjukkan usaha utama perusahaan. Cara untuk mengukur laba dari aktivitas operasi dan rugi dari aktivitas operasi sebagai berikut :

Operations income (losses)

Jumlah saham beredar (4)

3. ***Income from finance activities (PFIN dan LFIN)***: Laba atau rugi dari aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan dapat berupa investasi jangka pendek, biasanya akun ini terdapat pada pendapatan (beban) lain-lain. Cara untuk mengukur laba dari aktivitas keuangan dan rugi dari aktivitas keuangan sebagai berikut :

Finance income (losses)

Jumlah saham beredar (5)

4. ***Income from extraordinary activities (PEXT)***: Laba atau rugi dari aktivitas pos-pos luar biasa. Biasanya aktivitas ini berupa hal-hal yang jarang dilakukan oleh perusahaan, Laba (rugi) luar biasa (extraordinary) juga dapat dikatakan kebalikan dari laba (rugi) normal (*ordinary*). Cara untuk mengukur laba dari pos-pos luar biasa sebagai berikut :

Extraordinary income (losses)

Jumlah saham beredar (6)

5. *Income from tax activities* : Laba atau rugi dari aktivitas pajak perusahaan. Laba atau rugi ini berasal dari pajak yang dibayar ataupun yang diterima oleh perusahaan. Cara untuk mengukur pajak sebagai berikut :

$$\frac{\text{Tax Income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar (7)}}$$

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mencari besar koefisien respon laba. Koefisien respon laba merupakan besarnya ukuran perubahan return atau harga saham dalam merespon informasi laba (rugi). Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba (rugi) mempengaruhi besarnya koefisien respon laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya koefisien respon laba menggunakan rumus yang dikemukakan Hevas dan Siougle (2011) :

$$R_t = \alpha + \sum b \frac{PX_t}{P_{t-1}} + \sum b \frac{LX_t}{P_{t-1}} + c \frac{BV_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- R_t = Return saham perusahaan,
- X_t = Komponen laba (rugi) per *share* untuk periode ke t,
- PX_t = Komponen yang melaporkan laba pershare untuk periode ke t,
- LX_t = Komponen yang melaporkan rugi pershare untuk periode ke t,
- b = Koefisien respon laba dari komponen-komponen laba atau rugi,
- c = Nilai dari koefisien respon nilai buku (*BVRC*).
- BV_t = Nilai ekuitas perusahaan (nilai buku).

3.2 Populasi dan Sampel

Pada bagian populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sudah terdaftar pada Bursa Efek Jakarta, sedangkan untuk sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini :

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tahun 2008-2010 Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dalam rupiah,
2. Perusahaan tersebut sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia atau sudah go public dari tahun 2008 dan masih tercatat hingga desember 2010,
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun secara berturut-turut dari 2008-2010 dan dapat diperoleh secara lengkap,
4. Memiliki catatan harga saham pada saat penutupan dan pendapatan per lembar saham (*EPS*),
5. Perusahaan harus melaporkan ekuitas positif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2008, 2009 dan 2010. Data sekunder tersebut berupa data *pooled* yang menggabungkan penggunaan data *time series* (runtun waktu) dan data *cross-section* (data silang). Sumber data dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), laporan keuangan yang telah diaudit (Pojok Bursa Efek Indonesia yang terdapat di FEB Undip), dan harga saham (www.finance.yahoo.com).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah pengadaan penelitian dengan cara mengumpulkan serta menelaah buku-buku, jurnal, literatur-literatur dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil analisisnya adalah berupa koefisien pengaruh untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Pada penelitian ini menggunakan tiga model penelitian. Model pertama digunakan untuk meneliti hipotesis satu dan model kedua (untuk meneliti hipotesis 2a, 2b, dan 2g) dan

model ketiga (untuk meneliti hipotesis 2c, 2d, 2e, 2f, 2g, dan 2h). Ketiga model tersebut adalah :

Model 1 :

$$R_t = \alpha + \beta_1 \text{PEPS} + \beta_2 \text{LEPS} + c \text{BV} + e \dots\dots\dots (9)$$

Model 2 :

$$R_t = \alpha + \beta_3 \text{PORD} + \beta_4 \text{LORD} + \beta_5 \text{PEXT} + c \text{BV} + e \dots\dots\dots (10)$$

Model 3 :

$$R_t = \alpha + \beta_6 \text{POP} + \beta_7 \text{LOP} + \beta_8 \text{PFIN} + \beta_9 \text{LFIN} + \beta_5 \text{PEXT} + \beta_{10} \text{TAX} + c \text{BV} + e \dots\dots (11)$$

Keterangan :

R_t	= <i>Return</i> ,
a	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_{10}$	= Besar koefisien respon laba dari komponen-komponen laba atau rugi
c	= Besarnya koefisien respon nilai buku,
PEPS	= Laba bersih per saham perusahaan,
LEPS	= Rugi bersih per saham perusahaan,
PORD	= Laba dari aktivitas normal perusahaan,
LORD	= Rugi dari aktivitas normal perusahaan,
PFIN	= Laba dari aktivitas keuangan perusahaan,
LFIN	= Rugi dari aktivitas keuangan perusahaan,
POP	= Laba dari aktivitas operasi perusahaan,
LOP	= Rugi dari aktivitas operasi perusahaan,
PEXT	= Laba dari aktivitas luar biasa perusahaan,
TAX	= Laba (rugi) dari aktivitas pajak perusahaan.

Persamaan ketiga model regresi digunakan untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji signifikan parameter individual (uji statistik t), uji Koefisien Determinasi (R^2), sebagai berikut :

A. Koefisien determinasi (R^2)

Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah *adjusted R^2* karena bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka, koefisien determinasi (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

B. Uji Signifikan Parameter Individual

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0: b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian melihat tanda masing-masing koefisien regresi variabel bebas. Jika koefisien regresi variabel bebas bertanda positif maka variabel bebas memiliki hubungan positif dengan variabel terikat dan sebaliknya. Apabila tidak signifikan berarti, variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Uji multikolinearitas yaitu melihat adanya hubungan linear antara variabel bebas dalam regresi. Metode yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- A. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

B. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu hubungan (korelasi) yang terjadi diantara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*). Metode yang dapat digunakan adalah dengan uji *Durbin-watson* dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Hipotesis *Durbin-Watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

3. Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji glejser, karena untuk memperkuat hasil analisis *scatterplot*. Uji glejser dapat dilakukan dengan :

H₀ : *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama (terjadi homoskedastisitas)

H_a : *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda (terjadi heteroskedastisitas)

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat distribusi normal dari data. Data yang baik adalah berdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. :

a. Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji ini sering dilakukan untuk memperkuat hasil dari analisis grafik. Cara untuk menentukan data adalah dengan membuat hipotesis :

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

H₀ ditolak : apabila $(\text{sig})-t < 0,05$

H₀ diterima : apabila $(\text{sig})-t > 0,05$

3.5.3 Uji Beda (t-test)

Pengujian bertujuan untuk menambah khasanah empiris dari penelitian ini. Pada intinya hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan *return* atau tingkat kembali yang dimiliki perusahaan yang melaporkan laba bersih dan rugi bersih. Apabila terdapat perbedaan dalam tingkat kembali, berarti secara tidak langsung terdapat perbedaan koefisien respon labanya. Hal ini disebabkan *return* merupakan hasil dari reaksi pasar dalam merespon informasi laba dan rugi, maka secara tidak langsung dapat dikatakan informasi laba dan rugi memiliki koefisien respon laba yang berbeda juga.

Pengujian dilakukan dengan melihat apakah terdapat perbedaan *mean* antara dua sampel yang tidak berhubungan. Terdapat dua tahapan analisis yang harus dilakukan. Tahapan pertama harus menguji asumsi apakah *variance* populasi kedua sampel sama ataukah berbeda dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Variance* populasi kedua sampel adalah sama,
 H_a : *Variance* populasi kedua sampel adalah berbeda.

Tahapan kedua adalah melihat nilai t-test berdasarkan *variance* populasi, lalu menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan dari kedua sampel.